

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia. Hasil Panen padi diukur dalam bentuk gabah. Gabah yang baru dipanen disebut gabah kering panen (GKP). GKP kemudian diolah melalui proses pengeringan dan penggilingan untuk menghasilkan beras. Gabah adalah bulir padi yang terbungkus oleh sekam. Gabah merupakan tahap yang penting dalam pengolahan padi sebelum dikonsumsi karena perdagangan padi dalam partai besar dilakukan dalam bentuk gabah. Terdapat beberapa istilah gabah yang ditentukan pemerintah untuk membedakan kualitas dan harga gabah yaitu gabah kering panen (GKP) dan gabah kering gilingan (GKG) (Damanik dkk., 2013). GKP dan GKG adalah dua jenis output padi yang penting. GKP adalah gabah yang baru dipanen sedangkan GKG adalah gabah yang telah dikeringkan dan digiling (Mardianto dkk., 2016).

Penetapan harga gabah di tingkat petani adalah suatu "*trade off*" bagi para petani. Harga gabah yang terlalu tinggi dapat membuat pedagang atau penggiling tidak bersedia untuk membeli, dengan alasan bahwa daya beli konsumen terhadap beras menjadi rendah. Dalam situasi ini, gabah milik petani berisiko tidak terjual karena harganya terlalu tinggi. Sebaliknya, jika harga gabah terlalu rendah, petani akan mengalami kerugian karena harga jual gabah tidak mampu menutupi biaya produksi (Rifa'i, 2015). Harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang ditetapkan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog. Pemerintah Indonesia melalui Perum Bulog dan kebijakan harga pembelian

pemerintah (HPP) berupaya menjaga stabilitas harga gabah agar tetap menguntungkan bagi petani dan konsumen. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan tersebut, seperti keterbatasan daya serap Bulog, permainan tengkulak, dan kurangnya akses petani terhadap informasi harga yang transparan. Akibatnya, banyak petani terpaksa menjual gabah dengan harga rendah, terutama pada saat panen raya ketika pasokan berlimpah.

Harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup biaya produksi, kualitas gabah, dan tingkat produktivitas lahan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kondisi pasar, permintaan dan penawaran, serta faktor cuaca. Dalam mekanisme pasar, harga gabah lebih banyak ditentukan oleh perantara, seperti tengkulak, penggilingan, dan pedagang besar, dibandingkan oleh petani sendiri. Kondisi ini menyebabkan petani sulit memperoleh harga yang menguntungkan. Rendahnya daya tawar petani disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain skala usaha yang kecil, ketergantungan terhadap tengkulak, serta keterbatasan akses terhadap informasi harga dan pasar. Akibatnya, harga gabah di tingkat petani cenderung fluktuatif dan sering kali tidak menguntungkan, terutama pada saat panen raya ketika pasokan melimpah. Ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan sering kali menyebabkan harga gabah mengalami volatilitas, yang berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani. Pada saat ini banyak petani Indonesia yang mengeluhkan anjloknya harga gabah tetapi harga beras naik, yang menyebabkan itu terjadi karena para pedagang terlalu besar dalam mengambil untung dan juga kurangnya info petani dalam menjual gabah sesuai kriteria-

kriterianya. Salah satunya adalah wilayah di Kabupaten Bone. Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu penghasil padi terbesar. Kabupaten Bone memiliki beberapa daerah persawahan yang cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan dalam menumbuhkan perekonomian di sektor pertanian (Rosdianah, 2017).

Tabel 1. Perkembangan Harga Gabah

Tahun	Harga Gabah kering Panen (Rp/Kg)	Harga gabah Kering Giling(Rp/Kg)
2019	4.828	5.434
2020	4.844	5.567
2021	4.551	5.061
2022	4.895	5.491
2023	5.899	6.674

Sumber : BPS Sulawesi Selatan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, harga gabah menunjukkan tren kenaikan selama periode tersebut, meskipun terdapat fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan biaya produksi seperti harga bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Pada tahun 2024 terjadi anomali di mana harga gabah mengalami penurunan meskipun dalam kondisi musim kemarau yang biasanya menyebabkan kenaikan harga. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa wilayah sentra yang memasuki masa panen raya, sehingga pasokan gabah meningkat.

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bone, pada bulan Januari tahun 2021 rata-rata harga GKP adalah Rp. 4.140/Kg sedangkan pada bulan Desember tahun 2021 rata-rata harga GKP adalah Rp. 4.465/Kg. Adanya perubahan harga gabah dapat mempengaruhi kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga gabah.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damanik dkk (2013), menyatakan bahwa biaya tenaga kerja dan biaya bibit berpengaruh signifikan terhadap harga gabah. Tingginya biaya tenaga kerja dapat memengaruhi harga jual gabah. Biaya bibit merupakan faktor penting yang mempengaruhi harga gabah dikarenakan kualitas dan harga bibit yang digunakan petani akan menentukan hasil akhir panen. Adapun menurut penelitian Simbolon dkk (2021), biaya pestisida dan biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap harga gabah. Biaya pestisida memiliki peran penting dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman padi, yang berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil panen. Harga pestisida yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan mempengaruhi harga jual gabah. Biaya pupuk juga menjadi faktor krusial karena pupuk adalah input utama yang mempengaruhi kesuburan tanah. Perubahan harga atau ketersediaan pupuk dapat berdampak langsung pada biaya produksi dan harga jual gabah.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor penentu harga gabah di Kecamatan Libureng. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pihak terkait untuk menstabilkan harga gabah dan meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida dan biaya pupuk secara parsial dan simultan terhadap harga gabah petani di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
2. Berapa biaya tenaga kerja usaha tani padi di Desa, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
3. Berapa biaya benih usaha tani padi di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
4. Berapa biaya pestisida petani padi Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
5. Berapa biaya pupuk petani padi di Desa Bune Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida dan biaya pupuk secara parsial dan simultan terhadap harga gabah petani di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis biaya tenaga kerja usaha tani padi di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis biaya benih petani tani padi di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis biaya pestisida petani tani padi di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

5. Menganalisis biaya pupuk petani tani padi di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

1.3 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah dan instansi terkait dalam menciptakan kestabilan harga gabah untuk meningkatkan pendapatan petani.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan, baik pihak akademis maupun non-akademi.
3. Memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai perkembangan harga gabah petani di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

